

**GAMBARAN POLA KONSUMSI REBUSAN SELEDRI (*APIUM GRAVEVEOLENS L.*)
TERHADAP PENDERITA ASAM URAT PADA USIA PRODUKTIF
DI KELURAHAN HUTUO KABUPATEN
GORONTALO**

Rona Febriyona¹, Andi Nur Aina Sudirman², Zuriati Muhamad³, Dhea Ananda Mokodongan^{4*}

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Gorontalo

Email Korespondensi: dheaanandamokodongan@gmail.com

Disubmit: 10 Juli 2024

Diterima: 19 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.16141>

ABSTRACT

*Factors that cause gout are caused by foods or drinks that contain purines. Management of gout is non-pharmacological treatment or with traditional medicines that can reduce uric acid levels in the body, such as celery plants. To determine the description of consumption patterns of celery stew (*Apium Graveveolens L.*) for gout sufferers at productive age in Hutu'o Village, Gorontalo Regency. Using descriptive quantitative research which is a research method that describes the characteristics of the population or phenomenon being studied. The study found that the highest proportion of gender characteristics of most respondents who consumed celery stew were female, namely 10 respondents (66.7%). Based on age, it can be seen that the average age of gout sufferers is 56-65 years as many as 9 respondents (60.0%). Based on education, it can be seen that most of the respondents who suffer from gout with the last education of elementary school, namely 8 respondents (55.3%). Based on the work of the most respondents who suffered from gout were categorised as housewives, namely 9 respondents (60.0%). Many female respondents who suffer from gout, at the age of 56-65 have begun to experience physiological changes including a decrease in drug metabolism, the respondent's education level can be related to the level of knowledge. the most respondents who consume celery stew are housewives.*

Keywords: *Apium Graveveolens L, Gout, Consumption, Celery Decoction*

ABSTRAK

Faktor yang menyebabkan penyakit asam urat yaitu disebabkan karena makanan atau minuman yang mengandung purin. Penatalaksanaan pada asam urat (gout) yaitu pengobatan secara non-farmakologis atau dengan obat-obatan tradisional yang dapat menurunkan kadar asam urat di tubuh adalah seperti tanaman seledri. Untuk mengetahui gambaran pola konsumsi rebusan seledri (*Apium Graveveolens L.*) terhadap penderita asam urat pada usia produktif di Kelurahan Hutu'o Kabupaten Gorontalo. Menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Penelitian didapatkan bahwa proporsi terbanyak

pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden yang mengkonsumsi rebusan seledri berjenis kelamin perempuan yaitu 10 responden (66.7%). Berdasarkan usia dapat diketahui rata-rata usia penderita asam urat 56-65 tahun sebanyak 9 responden (60.0%). Berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menderita asam urat dengan pendidikan terakhir SD yaitu 8 responden (55.3%). Berdasarkan pekerjaan responden terbanyak yang menderita asam urat dikategorikan dalam IRT yaitu sebanyak 9 responden (60.0%). Banyak responden perempuan yang menderita asam urat, di usia 56-65 sudah mulai mengalami perubahan fisiologis diantaranya penurunan metabolisme obat, tingkat pendidikan responden dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan. responden terbanyak yang mengonsumsi rebusan seledri adalah ibu rumah tangga.

Kata Kunci: *Gout Arthritis*, Jahe, Kompres Hangat, Nyeri, Serai

PENDAHULUAN

Fenomena kelebihan asam urat pada tubuh dapat menimbulkan penyakit yang dikenal dengan istilah gout. Penyakit asam urat ini masih menjadi masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Penyakit ini memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi gout kronik akibat penimbunan kristal monosodium urat pada persendian maupun jaringan lunak di dalam tubuh. Masalah utama dari penyakit gout ini adalah komplikasi yang dapat ditimbulkannya. Penyakit ini tidak hanya mengganggu aktifitas dalam jangka waktu lama, tetapi juga berpotensi menimbulkan batu ginjal bahkan penyakit jantung.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penderita hiperuresemia meningkat setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita Gout dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Insiden tahunan gout 2,68 per 1000 orang. Di seluruh dunia penyakit asam urat mengalami peningkatan secara bertahap yang diakibatkan karena kebiasaan makan

yang buruk seperti diet makan yang salah, kurang olahraga, obesitas dan juga sindrom metabolik (Arlinda et al., 2021). Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Yasin, 2023).

Berdasarkan data WHO dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Yasin, 2023). Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Berdasarkan gejala gout arthritis di Nusa Tenggara timur sebanyak 33,1%, begitu pula Jawa Barat sebanyak 32,1%, dan Bali juga sebanyak 30% (Dungga, 2022).

Berdasarkan data RISKESDAS 2018 prevalensi penyakit sendi di Gorontalo berada pada urutan ke 16 dari 34 provinsi dan berdasarkan diagnosis usia 45-54 tahun mencapai 11,1%, usia 55-64 tahun mencapai 55,5%, dan usia 65-74 tahun mencapai 18,6% dengan jumlah

keseluruhan total terbanyak yakni didominasi oleh wanita 8,5% dibanding pria 6,1%. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penderita Asam Urat yang ada dan terbanyak adalah dari usia 45 tahun sampai 74 tahun dengan kategori pra lansia dan lansia memiliki tingkat kadar asam urat yang berlebih (Yasin, 2023).

Pada tahun 2017 Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan bahwa data terbanyak yang masuk dalam 10 kategori penyakit terbanyak yaitu radang sendi dengan urutan ketiga setelah hipertensi, didapatkan total keseluruhan ada 14.391 penduduk Provinsi Gorontalo yang menderita gout arthritis (Dungga, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, prevalensi penderita gout arthritis tahun 2021 (6.360) jiwa, tahun 2022 (6.792) jiwa, dan di tahun 2023 mengalami peningkatan (7.570) jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Limboto jumlah penderita gout arthritis tahun 2021 sebanyak (42) jiwa, tahun 2022 (67) jiwa, dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak (97) jiwa.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri atas penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tua (≥ 65 tahun). Menurut Kemenkes RI (2017) yang mengelompokkan penduduk menjadi 3 yaitu kelompok penduduk usia muda (<15 tahun), kelompok penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan kelompok penduduk usia non produktif (>65 tahun). Kelompok penduduk umur 0-4 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk produktif, dan kelompok penduduk

usia 64 ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Faktor yang menyebabkan penyakit asam urat yaitu disebabkan karena makanan atau minuman yang mengandung purin. Makanan dan minuman yang mengandung purin antara lain bir, biji bijian, daging merah serta organ dalam seperti hati, ginjal, daging kelenjar, timus, pancreas, seafood (udang, lobster, teri, sarden) dan produk kaya fruktosa misalnya soda, makanan cepat saji. Pola makan yang tidak baik dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas yang berkaitan dengan penyakit kronis. Konsentrasi serum asam urat pada setiap individu mewakili interaksi yang kompleks antara faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi misalnya genetik dan faktor-faktor yang dapat dimodifikasi seperti berat badan dan gaya hidup. Diet dan kandungan purin berperan dalam perubahan fungsi fisiologis tersebut (Kristiyani Ani, 2020).

Terapi farmakologi harus diminimalkan penggunaannya, karena obat-obatan tersebut dapat menyebabkan ketergantungan dan juga memiliki kontraindikasi, oleh sebab itu terapi secara non farmakologis lebih utama untuk mencegah atau bisa mengurangi angka kejadian gout. Terapi non-farmakologis atau dengan obat-obatan tradisional yang dapat menurunkan kadar asam urat di tubuh adalah seperti tanaman seledri. Saat ini banyak penelitian yang telah mengembangkan pemanfaatan seledri sebagai terapi alternative tradisional. Selain mudah didapat, harga terjangkau, aman, sangat mudah dalam pengaplikasiannya, tanaman seledri juga dapat digunakan dalam bidang kesehatan yaitu sebagai antihipertensi, antipiretik, antiseptik, obat penenang, rematik, memperbaiki fungsi darah yang

terganggu dan sebagainya (Lestari et al., 2018).

Tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat tradisional adalah daun seledri kandungan pada seledri (*Apium graveolens* Linn) terdiri dari fenol (flavonoid) yang bekerja untuk memotong jalur metabolisme purin. Menurut penelitian, ekstrak etanol seledri dengan dosis 50 mg/kgBB dosis paling efektif menurunkan kadar asam urat. Seledri juga mengandung apiin dan apigenin yang bekerja sebagai diuretik yang berfungsi mengeluarkan purin dari ginjal, sehingga kadar asam urat bisa menurun (Akmadia et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi Muhammad Izzan, 2023) Dalam penelitiannya menggunakan metode wawancara dan metode observasi digunakan untuk mendapatkan responden yang mengalami gout arthritis. Peneliti membandingkan data yang ditemukan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang telah mengkaji konsep teori gout arthritis. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tindakan pemberian air rebusan seledri sebagai bagian dari intervensi yang diteliti. Intervensi yang dilakukan yaitu merebus daun seledri dengan merebus daun seledri sebanyak 60 gram dan cuci bersih daun dan batang seledri, setelah bersih, potong kecil - kecil daun seledri, rebus 400 ml air dengan api sedang hingga tersisa 200 ml air. Kemudian saring air rebusan tadi lalu minum. Anjurkan klien untuk mengonsumsi dua kali sehari, 7 hari berturut-turut per hari 2 kali pagi dan sore.

Hasil survey awal dilakukan pada bulan Desember 2023 ditemukan adanya peningkatan kejadian Gout Arthritis pada tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa penderita Gout Arthritis di Puskesmas Limboto

didapatkan diantaranya masih banyak yang tidak patuh dalam pengobatan dan mengatur pola makan dikarenakan penderita asam urat masih sering melanggar pantangan yang diberitahu oleh tenaga kesehatan.

Dengan adanya hasil data peningkatan Gout Arthritis dan ketidakpatuhan dalam pengobatan dan pola makan bagi penderita Gout Arthritis di Puskesmas Limboto peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Pola Konsumsi Rebusan Seledri (*Apium Graveveolens* L.) Terhadap Penderita Asam Urat Pada Usia Produktif di Kelurahan Hutu'o Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Manfaat Seledri

Seledri adalah tumbuhan serbaguna, terutama sebagai sayuran dan obatobatan. Seledri (*Apium graveolens* L.) termasuk salah satu sayuran komersial yang bisa memberikan tambahan pendapatan. Pemanfaatan secara umum sebagai sayuran, daun, tangkai daun, dan umbi sebagai campuran sup. Daun juga dipakai sebagai lalap, atau dipotong kecil-kecil lalu ditaburkan di atas makanan sebagai pelengkap masakan. Seledri (terutama buahnya) sebagai bahan obat sebagai "penyejuk perut" (Irawan, 2023).

Seledri disebut-sebut sebagai sayuran anti-hipertensi. Fungsi lainnya adalah sebagai peluruh (diuretika), anti reumatik serta pembangkit nafsu makan (karminativa). Umbinya memiliki khasiat yang mirip dengan daun tetapidigunakan pula sebagai afrodisiaka (Kurniawan et al., 2018). Seledri mengandung flavonoid, saponin, tanin 1%, minyak asiri 0,033%, flavo-glukosida (apiin), apigenin, fitosterol, kolin, lipase,

pthalides, asparagine, zat pahit, vitamin (A, B dan C), apiin, minyak menguap, apigenin dan alkaloid (Saputra, 2016). Kadar flavonoid ekstrak seledri pada organ daun diperoleh hasil terbesar, jika dibandingkan dengan organ tanaman yang lain, sedangkan organ batang memiliki kadar flavonoid paling kecil dibandingkan yang lain. Hal ini terjadi karena daun merupakan organ tempat berlangsungnya proses fotosintesa pada tanaman (Windasari, 2020).

Konsep Asam Urat

digunakan pula sebagai afrodisiaka (Kurniawan et al., 2018). Seledri mengandung flavonoid, saponin, tanin 1%, minyak asiri 0,033%, flavo-glukosida (apiin), apigenin, fitosterol, kolin, lipase, pthalides, asparagine, zat pahit, vitamin (A, B dan C), apiin, minyak menguap, apigenin dan alkaloid. Kadar flavonoid ekstrak seledri pada organ daun diperoleh hasil terbesar, jika dibandingkan dengan organ tanaman yang lain, sedangkan organ batang memiliki kadar flavonoid paling kecil dibandingkan yang lain. Hal ini terjadi karena daun merupakan organ tempat berlangsungnya proses fotosintesa pada tanaman (Saputra, 2016).

Produksi asam urat yang berlebih dalam darah karena adanya dua sumber purin. Yaitu purin yang diproduksi sendiri oleh tubuh dan purin yang dibawa oleh makanan. Masuknya purin ke dalam tubuh dalam jumlah yang banyak dari makanan menjadi penyebab meningkatnya kadar asam urat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi makanan sumber purin yang tinggi seperti seafood, daging dan jerohan (Mardanti, 2018).

Menurut Vitahealth (2006) serangan asam urat umumnya terjadi secara tiba-tiba (accute attack) tanpa disertai dengan gejala

sebelumnya, dan dimulai pada malam hari, dengan lokasi utama pada sendi ibu jari kaki. Selain ibu jari kaki, biasanya rasa nyari juga terasa pada tumit, lutut, pergelangan tangan dan kaki. Selain itu kulit akan berwarna kemerahan, terasa panas, bengkak dan sangat nyeri. Pembengkakan sendi biasanya terjadi secara asimetris (satu sisi tubuh).

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Hutuo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang direncanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita Asam Urat yang ada di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto yang berjumlah 15 responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, dengan kriteria inklusi yaitu penderita asam urat yang bersedia menjadi responden, menyukai meminum ramuan herbal, tidak mempunyai riwayat alergi daun herbal, tidak mengalami komplikasi, responden yang tidak mengkonsumsi obat kimia. Serta kriteria eksklusi yaitu yang responden tidak Koperatif, tidak mau meminum ramuan herbal, menolak menjadi responden. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu SOP pembuatan air rebusan seledri, SOP terapi air rebusan seledri, dan lembar observasi pengukuran asam urat.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan statistik deskriptif dalam analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi pola

konsumsi rebusan seledri berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Penderita Asam Urat di Kelurahan Hutu'o, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	5	33.3%
Perempuan	10	66.7%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2024

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu 10 responden (66.7%). Dan yang paling sedikit adalah laki-laki yaitu 5 responden (33.3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Penderita Asam Urat di Kelurahan Hutu'o, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo

Umur	Frekuensi	Persentase
46-55 tahun	6	40.0%
56-65 tahun	9	60.0%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2024

Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 56-65 tahun yaitu sebanyak 9 responden (60,0%). Dan paling sedikit adalah umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 6 responden (40,0%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Penderita Asam Urat di Kelurahan Hutu'o, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
IRT	9	60.0%
Petani	4	26.7%
Wiraswasta	2	13.3%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2024

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah IRT yaitu 9 responden (60.0%). Dan yang paling sedikit adalah Wiraswasta yaitu 2 responden (13.3%).

PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Rebusan Seledri Berdasarkan Jenis Kelamin Terhadap Penderita Asam Urat

Proporsi terbanyak pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden yang menderita kadar asam urat tinggi berjenis kelamin perempuan yaitu 10 responden (66.7%) dibandingkan laki-laki hanya 5 responden (33.3%). Dilihat dari data ini bahwa banyak responden perempuan yang menderita asam urat yang mengonsumsi rebusan seledri dan mengalami penurunan kadar asam urat selama mengonsumsi rebusan seledri. Hal ini dikarenakan kadar asam urat yang tinggi lebih cepat mengalami penurunan pada perempuan dari pada laki - laki di karenakan perempuan mempunyai resiko yang kecil menderita gout dan akan muncul setelah memasuki masa menopause sehingga dengan mengonsumsi rebusan seledri responden perempuan cepat mengalami penurunan kadar asam urat yang dapat meringankan gejala penderita asam urat.

Didukung pernyataan pada penelitian yang dilakukan oleh Priyoto et al (2023) yang menyebutkan bahwa salah faktor yang mempengaruhi konsumsi rebusan seledri adalah jenis kelamin, dimana didapatkan mayoritas responden yang mengonsumsi rebusan seledri adalah perempuan sebesar 90% dan responden perempuan dalam penelitian ini juga mengalami penurunan kadar asam urat yang cepat, dibandingkan responden laki-laki.

Peneliti berasumsi bahwa konsumsi seledri pada perempuan sangat baik di usia produktif karena perempuan saat memasuki usia menopause akan mengalami penurunan fungsi hormon estrogen yang disebabkan perubahan fisiologis

tubuh di usia lansia sehingga dengan berkurangnya fungsi hormon estrogen akan menghambat mekanisme kerja dari seledri yang dikonsumsi sehingga mengonsumsi rebusan seledri pada perempuan sebelum memasuki usia menopause dapat mempercepat atau memudahkan kandungan dari rebusan seledri untuk menurunkan kadar asam urat bagi penderitanya.

Pola Konsumsi Rebusan Seledri Berdasarkan Umur Terhadap Penderita Asam Urat

Hasil penelitian berdasarkan usia yang dijelaskan pada tabel. dapat diketahui rata-rata usia penderita asam urat 56-65 tahun sebanyak 9 responden (60.0%) dan yang paling sedikit usia 45-55 tahun sebanyak 6 responden (40.0%). Hal ini dapat dilihat bahwa usia penderita asam urat yang banyak mengonsumsi rebusan seledri berusia 56-65 tahun, dimana usia ini mulai dan telah memasuki usia lansia yang apabila mengonsumsi obat-obatan medis atau farmakologi dapat menyebabkan adanya masalah akibat proses penuaan di usia lansia sehingga terapi non farmakologi dengan konsumsi rebusan seledri sesuai untuk penderita asam urat di usia lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam'ani, Susi, & Ester (2023) menyebutkan bahwa air rebusan seledri dapat menurunkan kadar asam urat pada penderita asam urat yang berusia lansia, dimana terjadi penurunan rata-rata kadar asam urat dari sebelum 7.5 mg/dl dan sesudah menjadi 4.9 mg/dl sehingga pemberian rebusan seledri ini efektif bagi penderita asam urat. Selain itu, dalam penelitian ini menyatakan bahwa rebusan seledri aman digunakan dan penggunaan dalam jangka waktu yang panjang tidak menimbulkan efek samping yang

berbahaya, serta sampai saat ini belum ada penelitian lainnya yang menjelaskan tentang adanya efek samping berbahaya dari mengonsumsi rebusan seledri.

Asumsi peneliti penderita asam urat di usia 56-65 sudah mulai mengalami perubahan fisiologis diantaranya penurunan metabolisme obat yang apabila di usia ini mengonsumsi obat-obatan sebagai terapi farmakologi dapat menimbulkan efek samping, sehingga dibutuhkan alternatif terapi lain yang tidak membahayakan, aman dikonsumsi dan tidak menyebabkan adanya efek samping yaitu dengan mengonsumsi rebusan seledri yang salah satunya bermanfaat untuk menurunkan kadar asam urat untuk penderita asam urat.

Pola Konsumsi Rebusan Seledri Berdasarkan Pendidikan Terhadap Penderita Asam Urat

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan yang dijelaskan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menderita asam urat pendidikan terakhir SD yaitu 8 responden (55.3%) dan yang paling sedikit SMP yaitu 3 responden (20.0%). Hal ini sebagaimana kenyataan di lokasi penelitian bahwa responden merupakan anggota dari PROLANIS yang pada umumnya merupakan pre lansia-lansia pensiunan yang aktif serta produktif. Responden-responden ini tingkat pendidikannya sudah mencapai pendidikan Dasar dan Menengah, namun masih dapatkan kadar asam uratnya tergolong tinggi. Tingkat pendidikan responden dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan responden tentang asam urat dalam melakukan pencegahan terhadap munculnya gejala dari asam urat yang diderita responden yaitu dengan mengonsumsi rebusan

seledri yang manfaatnya banyak yang tidak diketahui oleh responden.

Pengetahuan merupakan faktor penting membentuk perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya (Marpaung et al., 2022). Pengetahuan sebagai faktor yang mempermudah perubahan perilaku penderita asam urat dalam berperilaku sehat dengan mempertahankan kadar asam urat dalam batas normal, diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang asam urat, maka penderita asam urat akan lebih mudah untuk merubah perilaku gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi rebusan seledri yang manfaatnya baik bagi penderita asam urat, tidak mengonsumsi makanan yang tinggi purin dan mengurangi atau membatasi makanan yang memicu peningkatan kadar asam urat berlebih dalam darah (Putri, Lisnawati, & Pasaribu, 2021).

Sejalan dengan temuan penelitian Usman et al (2018) yang menyatakan pendidikan dapat mendukung terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah bagi penderita asam urat yang berkaitan dengan pengetahuan karena dengan pengetahuan penderita asam urat mengetahui manfaat konsumsi rebusan seledri sebagai suatu hal yang dapat mencegah tingginya kadar asam urat.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan cenderung dikaitkan dengan tingkat pengetahuan penderita asam urat. Pengetahuan seseorang yang tepat tentang penyebab dan pencegahan asam urat dapat membuat penderita asam urat lebih menjaga, mempertahankan dan berperilaku sehat dengan menerapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi rebusan seledri, mengurangi makanan yang rendah purin agar kadar asam urat tidak berlebihan di dalam darah sehingga nilai asam urat berada

dalam batas normal. Semakin baik tingkat pengetahuan lansia maka dapat mencegah tingginya kadar asam urat dalam darah, sebaliknya lansia yang tingkat pengetahuannya kurang juga kurang dalam mencegah meningkatnya kadar asam urat.

Pola Konsumsi Rebusan Seledri Berdasarkan Pekerjaan Terhadap Penderita Asam Urat

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden terbanyak yang dikategorikan dalam IRT yaitu sebanyak 9 responden (60.0%), responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 4 responden (26.7%) dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 2 responden (13.3%). Maka dapat diketahui dari data ini bahwa responden terbanyak yang mengonsumsi rebusan seledri adalah ibu rumah tangga, hal ini dikarenakan karena responden yang menyediakan makanan di rumah sehingga memudahkan responden untuk menyajikan dan mengonsumsi rebusan seledri, dibandingkan responden yang bekerja sebagai petani dan wiraswasta yang kurang memiliki waktu luang untuk menyediakan rebusan seledri untuk dikonsumsi.

Pekerjaan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi rebusan seledri. Jenis pekerjaan yang berat, suhu yang panas serta tidak seimbangnya pola konsumsi makanan yang tidak sesuai dan lamanya seseorang oleh suhu lingkungan kerja yang tinggi maka risiko untuk menderita gangguan kesehatan pun semakin besar (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018).

Ditunjang dengan penelitian Wahyuni & Awaludin (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita asam urat di Klinik Cisandaan bekerja sebagai IRT dan mengonsumsi rebusan seledri untuk

menurunkan kadar asam urat dalam darah.

Peneliti berasumsi bahwa IRT mengonsumsi rebusan seledri karena seimbang dalam mengonsumsi makanan yang sesuai dikarenakan penderita yang status pekerjaannya sebagai IRT ini memiliki banyak waktu luang, memiliki kemudahan dalam menyediakan dan menyajikan makanan sehingga memudahkan jenis pekerjaan ini untuk mengonsumsi air rebusan seledri.

KESIMPULAN

Diketahui jenis kelamin responden yang mengonsumsi rebusan seledri mayoritas adalah perempuan sebanyak 10 responden (100%). Diketahui umur responden yang mengonsumsi seledri mayoritas adalah usia 56-65 tahun sebanyak 9 responden (60%). Diketahui pendidikan responden yang mengonsumsi seledri mayoritas adalah SD sebanyak 8 responden (55.3%). Diketahui pekerjaan responden yang mengonsumsi seledri mayoritas adalah IRT sebanyak 9 responden (60%).

DAFTAR PUSTAKA

- an Akmadia, N., Meilina, R., Dina Kali Kulla, D., & Safitri, F. (2023). Efektivitas Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Seledri (*Apium Graveolens L.*) Dan Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum Bacilicum L.*) Sebagai Antihiperuricemia. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, Vol. 9 (No. 2), 1101-1109.
- Arlinda, P. S., Putri, G., & Nurwidyaningtyas, W. (2021). Profil Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Hiperurisemia. *Jurnal Ilmiah*

- Media Husada*, Vol 1(No. 10), 28-33.
- Dungga, E. F. (2022). Pola Makan Dan Hubungannya Terhadap Kadar Asam Urat. In *Jambura Nurisng Journal* (Vol. 4, Issue 1).
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. Malang: Wineka Media.
- Hanafi Muhammad Izzan, P. W. T. S. (2023). Efektivitas Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Nyeri Akut Pada Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (Jikka)*. <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/jikka>
- Kristiyani Ani. (2020). Efek Pemberian Seduhan Serbuk Herba Seledri (*Apium Graveolens L.*) Terhadap Kadar Asam Urat Serum Darah. *Media Farmasi Indonesia, Volume 16*(Media Farmasi Indonesia Vol 16 No 1), 1652-1657.
- Lestari, E., Kurniawaty, E., & Wahyudo, R. (2018). Seledri (*Apium Graveolens L.*) Sebagai Antihiperurisemia Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Medula, Volume 8*(Nomor 1), 12-19.
- Marpaung, D. D. R., Putri, N. R., Manurung, J., Laga, E. A., Fitriani, Hairuddin, ... Andriani, R. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Priyoto, Pitayani, A., Anisia, D., & Arianti, M. (2023). The Influence Of The Giving Of Reliable Renewable Wateronthe Decrease Of Uratic Acid Level In Elderlyin Ngegong Childhood , Madiun City. *Biofaal Journal*, 4(1), 11-19.
- Putri, R. W. E. P.-A., Lisnawati, & Pasaribu, Y. A. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Syam'ani, S., Susi, S., & Ester, E. (2023). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(2), 257-262.
- Usman, Prasetya, I., Putra, G. J., & Wuriyani. (2018). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium Graveolens L.*) Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Rasau Jaya The. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 2(1), 1-7.
- Wahyuni, N., & Awaludin, A. A. (2023). Pengaruh Pemberian Seduhan Herba Seledri (*Apium Graveolens L.*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Pasien Lansia. *Jurnal Medika Farmaka, Volume 01 No 01*(Volume 01 No 01), 15-27.
- Yasin, L. R. ,. (2023). Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, Vol 3*(No 1), 49-59.
- Costansia. (2022). Perbandingan Uji Aktivitas Mukolitik Ekstrak Etanol, Infusa, Dan Minyak Atsiri Batang Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus*). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(5), 495-499. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i5.1201>
- Cyntia 2021. (2021). Diet Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 143-148. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jp m>
- Dwi Noviyanti. (2023). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Air

- Rebusan Serai (Cymbopogon Citratus) Terhadap Penurunan Nyeri Arthritis Gout Di Puskesmas Merdeka Palembang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 633-646. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V5i3.7969>
- Endang Suriani. (2020). Gambaran Status Kesehatan Lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan*, 2(1), 8-11. <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/pskp/article/download/371/197/>
- Idrus 2018. (2018). *Rekomendasi Pedoman Diagnosis Dan Pengelolaan Gout*.
- Irawan, I. D., Mardiyani, S. A., & Muslikah, S. (2023). Aplikasi Berbagai Dosis Biochar Dan Konsentrasi Eco Enzym Terhadap Pertumbuhan Hasil Dan Kualitas Tanaman Seledri (Apium Graveolens) Pada Model Budidaya Urban Farming. *Agronisma*, 11(1).
- Kemenkes Ri. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemntrian Kesehatan Ri*, 53(9), 1689-1699.
- Mardanti, K. P. (2018). *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Sumber Purin Pada Penderita Asam Urat Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Godean 1* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Rj, I., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk Factor Analysis Of Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 157-162. <https://doi.org/10.35816/jiskh.V12i1.919>
- Sulistyaningsih, T., Dewanto, H., Rika, W., Avia, R. U., Ika, R. P., Annisa, W. R., & Putri, A. R. (2023). Tanaman Herbal (Jahe, Katuk). *Penerbit Tahta*, 2-3.
- Sulistiyana, M., Dyah Puspasari, F., Yakpermas Banyumas, P., & Keperawatan, D. (2023). Pemberian Kompres Hangat Jahe Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Lansia Penderita Asam Urat. *Pemberian Kompres Hangat (Mela Sulystiana, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2986-6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248213>
- Suryani. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Larutan Jahe Terhadap Nyeri Asam Urat Di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.31596/jcu.V10i1.693>
- Windasari, P. P. (2020). *Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Daun Seledri (Apium Graveolens L.) Terhadap Mencit Jantan (Balb/C)* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).